

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang bisa didapatkan oleh setiap individu. Pendidikan yang diterima oleh setiap individu dapat memengaruhi kehidupannya, karena pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam menetapkan tujuan hidup, sehingga akan memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam. Maka dari itu, pendidikan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta proses pembelajaran peserta didik dapat aktif menumbuhkan potensi diri mereka dikarenakan saat ini, dunia pendidikan tidak hanya membebani peserta didik pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Menurut Suhaleyanti, pembelajaran IPAS ialah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Suhelayanti et al., 2023: 54). Kemudian Sonia juga menambahkan bahwa belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan.

Adapun menurut Sonia dalam proses pembelajaran IPAS fokusnya adalah memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan media alam untuk dipelajari dan dipahami secara ilmiah (Sonia et al., 2023). Kemudian Andreani juga berpendapat bahwa, pembelajaran IPAS sering dianggap sulit dan kurang menarik oleh siswa. Beberapa factor penyebabnya meliputi kurangnya variasi model pembelajaran, metode yang monoton, serta materi yang disampaikan tidak relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pendapat lain menurut Andreani, masalah dalam pembelajaran IPAS ini memerlukan solusi yang melibatkan pengembangan model pembelajaran

inovatif, peningkatan kualitas pendidikan guru, serta evaluasi dan penyempurnaan kurikulum (Andreani et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti di kelas V di SD Negeri 20 Kota Bengkulu, permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran bahwa kurangnya alat peraga yang digunakan pada proses pembelajaran terutama pada materi magnet, listrik dan teknologi untuk kehidupan yang menyebabkan hasil belajar siswa yang kurang maksimal oleh tidak adanya alat peraga dalam proses pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan, sulit fokus, dan kurang efektif, serta menghambat pemahaman konsep pembelajaran. Maka hal inilah yang mengakibatkan nilai siswa pada materi magnet, listrik dan teknologi untuk kehidupan terdapat beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM 75, itu berarti mereka belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan dan dianggap belum tuntas dalam memahami materi pelajaran.

Masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar murid menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dari yang membosankan menjadi menyenangkan bisa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan murid lebih aktif. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya siswa dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh siswa.

Menurut Muhartini, “model pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* (PBL) adalah pendekatan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan memberikan masalah kontekstual sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini memungkinkan siswa untuk meneliti, memahami, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut” (Muhartini et al., 2023: 66).

Salah satu materi yang sulit dipahami ialah materi tentang listrik. Sebab dalam mempelajari materi listrik membutuhkan pemahaman konsep yang kuat dan membutuhkan alat praktikum atau alat peraga sebagai sarana pendukung dalam proses belajar mengajar. Alat peraga merupakan bagian dari media pengajaran yang dapat membantu anak didik dalam memahami konsep

pembelajaran. Media pengajaran merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar mengajar.

Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Tujuan digunakannya alat peraga yang dimanipulasi adalah memudahkan siswa dalam memahami atau mendalami suatu topik di dalam pelajaran, khususnya pada pokok bahasan listrik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Pardomuan, alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran yang diartikan sebagai semua benda (dapat berupa manusia, objek atau benda mati) sebagai perantara dimana digunakan dalam proses pembelajaran. Namun pada proses pembelajaran materi listrik guru hanya menekankan siswa pada pemahaman tanpa menggunakan media bantu apapun sehingga siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran dan siswa kurang memahami konsep yang sedang dipelajari (Pardomuan, 2023).

Penggunaan model *problem based learning* akan semakin maksimal jika dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran baik berupa alat peraga. Pemilihan alat peraga ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dan juga agar siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Penerapan model *problem based learning* berbantuan alat peraga rangkain listrik sederhana merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Alat peraga rangkain listrik sederhana adalah media pembelajaran visual yang digunakan untuk mendemonstrasikan dan mempermudah pemahaman konsep rangkaian listrik dasar, yang umumnya terdiri dari komponen seperti baterai sebagai sumber energi, lampu sebagai beban, dan kabel sebagai penghubung.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Alat Peraga Rangkaian Listrik Sederhana dalam meningkatkan Hasil belajar Siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu”**.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan.
2. Minimnya penggunaan alat peraga pendukung dalam pembelajaran IPAS.
3. Siswa masih ada yang kurang memahami materi IPAS.
4. Siswa sulit menerima materi yang disampaikan guru.
5. Siswa kurang aktif dalam belajar.
6. Daya pikir siswa masih lemah.
7. Masih ada nilai rapot siswa yang belum memenuhi KKM.
8. Nilai harian masih rendah.
9. Hasil belajar siswa belum maksimal.
10. Hasil belajar siswa pada materi magnet, listrik dan teknologi untuk kehidupan masih rendah.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap siswa sangat terasa, sehingga untuk memfokuskan pembahasan peneliti perlu membatasi masalah yang akan menjadi pokok penelitian. Dalam penelitian ini akan diteliti Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Alat Peraga Rangkaian Listrik Sederhana dalam meningkatkan Hasil belajar Siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan alat peraga rangkaian listrik sederhana dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan alat peraga rangkaian listrik sederhana dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukkan informasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran apa yang tepat diterapkan di SD, sehingga dapat melakukan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar kedepannya.
2. Bagi siswa, sebagai informasi tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan alat peraga rangkaian
3. n listrik sederhana dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur pengambilan kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang ada disekolah tersebut.
5. Bagi peneliti, kegunaannya adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan model *problem based learning* (PBL) dan juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk menulis penelitian selanjutnya.